

## Hubungan Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023

Sholeha Fitriani<sup>1\*</sup>, Ayu Resky Mustafa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta  
\*Email: ianjanuary\_1501@yahoo.co.id

### Abstrak

Partus lama dapat menyebabkan hipoksia pada janin, dimana hipoksia janin dapat menyebabkan asfiksia neonatorum. Berdasarkan data di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang pada tahun 2022 ditemukan 5 bayi baru lahir meninggal akibat asfiksia dimana 3 diantaranya dengan persalinan kala II lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023. Analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 sebanyak 92 responden dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Data merupakan data sekunder dianalisis menggunakan uji *chi square*. Analisis univariat diketahui sebagian besar bayi dengan lama persalinan kala II normal sebanyak 71,7%, tidak mengalami kejadian asfiksia sebanyak 81,5%. Hasil analisis bivariat adahubungan antara lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia dengan nilai *p value* = 0,000. Hasil menunjukkan Lama persalinan kala II berhubungan dengan kejadian asfiksia.

**Kata Kunci** : asfiksia, lama persalinan kala ii, persalinan

### Abstract

*Prolonged labor can cause fetal hypoxia, where fetal hypoxia can cause neonatal asphyxia. Based on data from Bakti Timah Hospital, Pangkal Pinang City in 2022, 5 newborns died due to asphyxia, 3 of which were with prolonged second stage labor. This study aims to determine the relationship between the duration of second stage labor and the incidence of asphyxia at Bakti Timah Hospital, Pangkal Pinang City, Bangka Belitung Islands in 2023. Quantitative analysis with a cross-sectional design. The study sample was mothers who gave birth at Bakti Timah Hospital, Pangkal Pinang City, Bangka Belitung Islands in 2023, totaling 92 respondents with a purposive sampling technique. The research instrument used an observation sheet. The data is secondary data analyzed using the chi square test. Univariate analysis showed that most babies with normal second stage labor duration, as many as 71.7%, did not experience asphyxia as many as 81.5%. The results of the bivariate analysis showed a relationship between the duration of second stage labor and the incidence of asphyxia with a p value = 0.000. The results show that the duration of the second stage of labor is related to the occurrence of asphyxia..*

**Keywords:** *asphyxia, duration of second stage of labor, labor*

## Pendahuluan

Asfiksia merupakan kegawatdaruratan bayi baru lahir berupa depresi pernafasan yang berlanjut sehingga menimbulkan berbagai komplikasi. Asfiksia sering terjadi pada periode segera setelah lahir dan menimbulkan sebuah kebutuhan resusitasi dan intervensi segera untuk meminimalkan mortalitas dan morbiditas<sup>1</sup>.

Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia dan hampir 1 juta bayi ini meninggal, di negara maju didapatkan antara 2-5%, sedangkan di negara berkembang seperti ASEAN antara 4,6-22,3%. Negara ASEAN dengan Angka Kematian Bayi tertinggi terdapat di Myanmar yaitu sebesar 22,3%, kedua yaitu Laos sebesar 21,7%, disusul Indonesia sebagai urutan ketiga sebesar ditemukan bayi yang mengalami asfiksia sekitar 16,8%. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab kematian bayi baru lahir yang disebabkan oleh adanya asfiksia pada neonatus<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil MPDN (*Maternal Perinatal Death Notification*) tahun 2022 menunjukkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 20.882 dimana 24% diantaranya disebabkan oleh asfiksia, begitu juga pada tahun 2023 menunjukkan AKB sebesar 24.321 dimana 24% diantaranya disebabkan oleh asfiksia<sup>3</sup>. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kematian bayi baru lahir pada tahun 2022 didapatkan sebesar 193 kasus kematian, mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 213 kasus kematian.

Adapun berdasarkan data asfiksia di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2021 sebanyak 480 kasus, ditemukan bayi yang meninggal akibat asfiksia sebanyak 30 kasus kematian (6,25%). Selanjutnya tahun 2022 ditemukan bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 332 kasus, ditemukan bayi yang meninggal akibat asfiksia sebanyak 28 kasus kematian (8,4%). Jika melihat hasil prosentase, jumlah kasus kematian bayi tahun 2022 akibat asfiksia mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2021.

Kota Pangkal Pinang pada tahun 2021 ditemukan bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 224 kasus, 3 diantaranya meninggal akibat asfiksia (1,3%). Selanjutnya tahun 2022 ditemukan bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 168 kasus, ditemukan bayi yang meninggal akibat asfiksia sebanyak 5 kasus kematian (2,97%). Sama halnya dengan Kepulauan Bangka Belitung dimana di Kota Pangkal Pinang jika melihat hasil prosentase,

jumlah kasus kematian bayi tahun 2022 akibat asfiksia mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2021 sehingga perlu mendapatkan perhatian.

Asfiksia neonatorum merupakan sebuah emergensi neonatal yang dapat mengakibatkan hipoksia (rendahnya suplai oksigen ke otak dan jaringan) dan kemungkinan kerusakan otak atau kematian jika tidak ditangani dengan benarsehingga dapat menurunkan O<sub>2</sub> dan semakin meningkatkan CO<sub>2</sub> yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Apabila proses ini berlangsung terlalu jauh dapat mengakibatkan kerusakan otak atau kematian<sup>4</sup>. Asfiksia juga dapat mempengaruhi fungsi organ vital lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia pada bayi baru lahir digolongkan menjadi tiga kelompok faktor, yaitu (1) Faktor antepartum (paritas, umur, hipertensi, kadar hemoglobin, perdarahan antepartum); (2) Faktor intrapartum (presentasi janin, lama persalinan, mekonium air ketuban, Ketuban Pecah Dini, dan tali pusat); (3) Faktor janin (prematuritas dan berat badan lahir). Adapun penyebab yang paling umum terjadinya asfiksia pada neonatal (bayi berumur 0 – 28 hari) disebabkan oleh karena kala II lama<sup>5</sup>.

Partus lama menimbulkan efek berbahaya baik terhadap ibu maupun anak. Partus lama dapat menyebabkan hipoksia pada janin, dimana hipoksia janin dapat menyebabkan asfiksia neonatorum, hal ini terjadi karena gangguan pertukaran gas serta transport O<sub>2</sub> dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan dalam persediaan O<sub>2</sub> dan dalam mengeluarkan CO<sub>2</sub>. Gangguan ini dapat berlangsung secara menahun akibat kondisi atau kelainan pada ibu selama kehamilan, atau secara mendadak karena hal-hal yang diderita ibu dalam persalinan<sup>6</sup>.

Perubahan pertukaran gas dan transport O<sub>2</sub> selama kehamilan dan persalinan akan mempengaruhi oksigenisasi sel-sel tubuh yang selanjutnya dapat mengakibatkan gangguan fungsi sel. Gangguan fungsi ini dapat ringan serta sementara atau menetap, tergantung dari perubahan homeostatis yang terdapat pada janin. Perubahan homeostatis ini berhubungan erat dengan beratnya dan lamanya anoksia atau hipoksia yang diderita<sup>7</sup>.

Hasil penelitian Febrianti *et al.* dalam penelitiannya ibu dengan partus lama ditemukan 53,7% bayinya mengalami asfiksia, hasil analisis bivariat ditemukan *p value* 0,017 sehingga didapatkan ada hubungan partus lama kala II dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir<sup>8</sup>. Persalinan lama berakibat buruk pada anak dapat dipahami karena janin terjebak dalam perineum

ibu dalam waktu yang lama, terjadi benturan antara tengkorak janin dengan tulang panggul ibu, selain itu juga adanya pengaruh keefektifan fungsi plasenta yang tidak kuat yang selanjutnya dimanifestasikan sebagai keadaan asfiksia.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak yaitu setiap kabupaten harus mempunyai minimal empat puskesmas PONED (Pelayanan Obstetri dan Neonatal Emergency Dasar). Salah satu layanan neonatal dalam PONED adalah pencegahan dan penanganan asfiksia pada bayi baru lahir, diantaranya yaitu upaya peningkatan keterampilan tenaga kesehatan dalam menangani asfiksia yakni melalui pelatihan resusitasi, hal ini di karenakan pelatihan dan peralatan yang berhubungan dengan pertolongan terhadap bayi baru lahir yang mengalami kesulitan bernafas masih sangat dibutuhkan.

Upaya lain yang dibutuhkan untuk menangani komplikasi baik yang bersifat ringan, atau berat yang dapat menyebabkan terjadinya kematian, kesakitan, kecacatan pada ibu atau bayi yaitu upaya pencegahan proaktif sejak awal kehamilan, selama kehamilan sampai dekat menjelang persalinan. Salah satu diantaranya yakni upaya pencegahan terjadinya lama persalinan kala II yang dapat dilakukan dengan meningkatkan deteksi dini secara proaktif, yaitu mengenal masalah yang perlu diwaspadai dan menemukan secara dini komplikasi yang mungkin timbul dalam persalinan, salah satu diantaranya komplikasi terjadinya lama persalinan kala II, kemudian meningkatkan kualitas pelayanan sesuai dengan kondisi dan faktor resiko yang ada, serta meningkatkan akses rujukan, yaitu melalui pemanfaatan sarana dan fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan faktor resiko ataupun komplikasi melalui rujukan terencana bagi ibu atau janin<sup>9</sup>.

Berdasarkan data di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang pada tahun 2021 ditemukan 3 bayi baru lahir meninggal akibat asfiksia dimana 2 diantaranya dengan persalinan kala II lama, pada tahun 2022 ditemukan 5 bayi baru lahir meninggal akibat asfiksia dimana 3 diantaranya dengan persalinan kala II lama.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023”.

## Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data diambil dari register dan catatan rekam medik pasien di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 khususnya berkaitan dengan inisial nama, umur ibu, lama persalinan dan diagnosis asfiksia dilihat berdasarkan apgar score bayi baru lahir<sup>10</sup>.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh semua ibu yang melahirkan dan semua bayi yang dilahirkan di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 sebanyak 1.094 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diambil 92 responden. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Tempat penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung. Pengolahan data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square* menggunakan program SPSS.

## Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Lama Persalinan Kala II (n=92)

Lama Persalinan Kala II	Jumlah Kejadian Pada responden	Persentase (%)
Lama	26	28,3
Normal	66	71,7
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui dari 92 bayi sebagian besar lama persalinan kala II normal sebanyak 66 orang (71,7%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia

Kejadian Asfiksia	Jumlah Kejadian Pada responden	Persentase (%)
Asfiksia	17	18,5
Tidak Asfiksia	75	81,5
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui dari 92 bayi sebagian besar tidak mengalami kejadian asfiksia sebanyak 75 orang (81,5%).

**Tabel 3.** Hubungan antara Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia

Lama Persalinan	Kejadian Asfiksia				Jumlah	p-Value	OR CI (95%)
	Asfiksia		Tidak Asfiksia				
	f	%	f	%			
Lama	14	53,8	12	46,2	26	100	24,500
Normal	3	4,5	63	95,5	66	100	0,00
Total	17	18,5	75	81,5	92	100	0,00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 26 bayi dengan lama persalinan kala II lama terdapat 14 (53,8%) mengalami kejadian asfiksia, sedangkan dari 66 bayi dengan lama persalinan kala II normal terdapat 63 (95,5%) dengan tidak mengalami kejadian asfiksia.

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Nilai OR sebesar 24,500, sehingga dapat dinyatakan bahwa bayi dengan lama persalinan kala II lama berisiko 24,500 kali mengalami kejadian asfiksia dibandingkan bayi dengan lama persalinan kala II normal.

### Pembahasan

#### Distribusi Frekuensi Lama Persalinan Kala II di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bayi di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 sebagian besar lama persalinan kala

II normal, meskipun demikian ditemukan sebagian kecil ibu yang melahirkan dengan persalinan kala II lama.

Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis yang normal<sup>7</sup>. Kala II pada primigravida : 1 1/2 - 2 jam, pada multigravida 1/2 - 1 jam<sup>11</sup>. Faktor yang mempengaruhi lama kala II persalinan antara lain usia dan paritas. Partus lama menimbulkan efek berbahaya baik terhadap ibu maupun anak. Partus lama dapat menyebabkan hipoksia pada janin<sup>6</sup>. Setiap anggota tim persalinan harus dapat mengidentifikasi situasi persalinan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau menyebabkan keterlambatan atau pada situasi gawat. Penggunaan partograf pada saat persalinan yang benar dapat membantu mendeteksi dini kemungkinan diperlukannya resusitasi neonatus<sup>12</sup>.

Sejalan dengan hasil penelitian Febrianti *et al.* menunjukkan hasil 66,3% ibu dengan tidak partus lama. Zahara *et al.* (2019) dalam penelitiannya rata-rata mengalami persalinan kala II selama 42,1 menit (36,26 – 47,93) yang menandakan bahwa sebagian besar kala II dalam keadaan normal<sup>8</sup>. Begitu juga hasil penelitian Sholihah, *et al* menunjukkan bahwa responden paling banyak yaitu Kala II normal sebanyak 96,8%<sup>13</sup>.

Peneliti berasumsi banyaknya ibu bersalin dengan lama persalinan kala II yang normal, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar ibu bersalin mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini terjadi karena proses penatalaksanaan kala I dapat dideteksi melalui partograf sehingga pada saat terjadinya kelainan dapat segera dilakukan rujukan, begitu juga hasil observasi yang dilakukan dari pihak rumah sakit sesuai dengan prosedur sehingga saat dilakukan deteksi dini akan mengalami persalinan kala II lama yang beresiko maka segera dilakukan tindakan operasi sesar. Banyaknya ibu bersalin dengan persalinan kala II normal beberapa faktor diantaranya karena usia ibu 20-35 tahun di mana pada usia tersebut merupakan usia reproduksi sehat sehingga Ibu sudah mempersiapkan diri dalam menghadapi persalinannya. Berbeda dengan ibu dengan usia di bawah 20 tahun organ reproduksinya belum matang sehingga sering mengalami komplikasi persalinan, begitu juga pada usia diatas 35 tahun di mana kondisi ini sudah mengalami kemunduran pada organ reproduksi yang berdampak pada terjadinya persalinan macet atau preeklamsi yang berdampak pada terjadinya komplikasi pada ibu dan janinnya. Faktor lainnya yaitu paritas ibu sebagian besar multipara sehingga ibu sudah

memiliki pengalaman pada persalinan sebelumnya yang berdampak pada lama persalinan menjadi normal.

### **Distribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa wabayi di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 sebagian besar tidak mengalami kejadian asfiksia, meskipun demikian sebagian kecil masih ada bayi yang mengalami kejadian asfiksia.

Asfiksia neonatorum merupakan sebuah emergensi neonatal yang dapat mengakibatkan hipoksia (rendahnya suplai oksigen ke otak dan jaringan) dan kemungkinan kerusakan otak atau kematian jika tidak ditangani dengan benar sehingga dapat menurunkan O<sub>2</sub> dan semakin meningkatkan CO<sub>2</sub> yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Apabila proses ini berlangsung terlalu jauh dapat mengakibatkan kerusakan otak atau kematian<sup>4</sup>. Asfiksia juga dapat mempengaruhi fungsi organ vital lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia pada bayi baru lahir salah satunya disebabkan oleh paritas, umur, dan lama persalinan. Adapun penyebab yang paling umum terjadinya asfiksia pada neonatal (bayi berumur 0 – 28 hari) disebabkan oleh karena kala II lama<sup>5</sup>.

Sejalan dengan hasil penelitian Febrianti *et al.* sebagian besar bayi tidak asfiksia sebesar 60%. Bayi yang mengalami asfiksia sebagian besar dengan partus lama<sup>8</sup>. Terjadinya asfiksia disebabkan oleh umur ibu dilakukan dalam penelitian Gerungan, *et al.* menunjukkan bahwa usia ibu 35 tahun mempunyai peluang 3 kali bayinya mengalami asfiksia dibandingkan usia ibu 20-35 tahun dengan hasil uji statistik *chi-square* dengan *p-value* = 0,023 (*p-value* < 0,05), *Odds Ratio* (OR) = 2,526<sup>14</sup>. Adapun kaitannya dengan paritas ditemukan dalam penelitian Herianto *et al.* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Asfiksia Neonatorum. Paritas berisiko (<=1 dan >4) meningkatkan 3,49 kali lebih tinggi risiko terjadinya Asfiksia Neonatorum pada bayi yang dilahirkannya<sup>15</sup>.

Peneliti berasumsi sebagian besar bayi tidak mengalami asfiksia, hal ini menandakan bahwa saat mengalami persalinan bayi dalam keadaan normal dengan nilai APGAR 7-10. Salah satu faktor bayi tidak mengalami asfiksia disebabkan oleh karena usia Ibu adalah 20-35

tahun sehingga pada usia tersebut organ reproduksinya sudah matang, di samping itu ibu sudah mempersiapkan diri terhadap kehamilannya sehingga ibu bersalin bersikap kooperatif terhadap anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Begitu juga dengan paritas ibu sebagian besar dengan multi para sehingga Ibu sudah memiliki pengalaman pada kehamilan sebelumnya dalam upaya mempersiapkan diri terhadap proses kehamilan dan persalinannya. Masih ditemukannya bayi yang mengalami asfiksia sebagian besar disebabkan oleh karena adanya ketidaksiapan ibu secara mental khususnya pada paritas primipara dan usia < 20 tahun yang berdampak pada meningkatnya hormon kortisol dan adrenal. Hormon tersebut memicu meningkatkan sekresi hormon kortikotropin plasenta yang berpengaruh terhadap aliran oksigen ke plasenta dan janin berkurang dan menyebabkan asfiksia. Adapun pada paritas > 4 dan usia > 35 tahun sering mengalami kelainan hipotonik yang menyebabkan gangguan aliran darah ke uterus berkurang sehingga aliran oksigen ke plasenta dan janin berkurang dan menyebabkan asfiksia.

### **Hubungan antara Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023**

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Nilai OR sebesar 24,500, sehingga dapat dinyatakan bahwa bayi dengan lama persalinan kala II lama berisiko 24,500 kali mengalami kejadian asfiksia dibandingkan bayi dengan lama persalinan kala II normal.

Partus lama dapat menyebabkan hipoksia pada janin, dimana hipoksia janin dapat menyebabkan asfiksia neonatorum, hal ini terjadi karena gangguan pertukaran gas serta transport O<sub>2</sub> dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan dalam persediaan O<sub>2</sub> dan dalam mengeluarkan CO<sub>2</sub><sup>6</sup>. Perubahan pertukaran gas dan transport O<sub>2</sub> selama kehamilan dan persalinan akan mempengaruhi oksigenisasi sel-sel tubuh yang selanjutnya dapat mengakibatkan gangguan fungsi sel. Gangguan fungsi ini dapat ringan serta sementara atau menetap, tergantung dari perubahan homeostatis yang terdapat pada janin. Perubahan homeostatis ini berhubungan erat dengan beratnya dan lamanya anoksia atau hipoksia yang diderita<sup>7</sup>. Persalinan yang lama berpengaruh lebih berat untuk janin,

mengakibatkan insidensi anoxia, kerusakan otak, asfiksia dan kematian intrauterin lebih tinggi<sup>16</sup>.

Sejalan dengan hasil penelitian Febrianti *et al.* ditemukan *p value* 0,017 sehingga didapatkan ada hubungan partus lama kala II dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir<sup>8</sup>. Begitu juga dengan hasil penelitian Zahara *et al.* berdasarkan hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai korelasi sebesar -0,768 dengan *p-value* 0,000 sehingga terdapat hubungan antara partus lama kala II dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir<sup>17</sup>. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sholihah, *et al* ada hubungan lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dengan *p value* 0,000<sup>18</sup>.

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir, hal ini disebabkan oleh karena pada saat ibu mengalami kala II lama, maka gangguan pertukaran gas serta penyaluran oksigen dari ibu ke janin terganggu sehingga berdampak pada terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir. Persalinan lama berakibat buruk pada anak dapat dipahami karena janin terjebak dalam perineum ibu dalam waktu yang lama, terjadi benturan antara tengkorak janin dengan tulang panggul ibu, selain itu juga adanya pengaruh keefektifan fungsi plasenta yang tidak kuat yang selanjutnya dimanifestasikan sebagai keadaan asfiksia. Kondisi ini berdampak pada terjadinya kerusakan otak bahkan bisa menimbulkan kematian, untuk itu tenaga kesehatan perlu melakukan penanganan secara tepat sesuai dengan prosedur. Salah satu upaya untuk melakukan pencegahan terjadinya lama persalinan kala II yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan deteksi dini secara proaktif sehingga dapat diketahui masalah yang perlu diwaspadai secara dini komplikasi yang mungkin timbul dalam persalinan sehingga dapat dilakukan tindakan rujukan segera dan terencana agar bayi dalam kandungan tidak mengalami asfiksia.

### Kesimpulan

Ada hubungan antara lama persalinan kala II dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Bakti Timah Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 dengan nilai *p value* = 0,000.

### Saran

Instansi pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan memberikan pendidikan dan pelatihan

dalam upaya mengatasi asfiksia sehingga proses pemberian asuhan pada persalinan dapat dilakukan sesuai dengan standar asuhan. Bidan diharapkan dapat proaktif dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan saat hamil secara rutin agar dapat dilakukan deteksi dini jika ditemukan kelainan, disamping itu bidan dapat memberikan asuhan sesuai dengan standar asuhan sehingga kejadian asfiksia dapat diatasi dengan segera. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dengan variabel yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai panduan dalam penelitian berikutnya.

### Daftar Pustaka

1. Yushananta. Perawatan Bayi Resiko Tinggi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2021.
2. Rahmawati N. Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Bahteramas Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Politeknik Kesehatan Kendari; 2021.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. MPDN (Maternal Perinatal Death Notification) Tahun 2022 dan 2023. Jakarta; 2023.
4. Misnadiarly. Penyakit Infeksi Saluran Napas pada Anak Orang Dewasa, Usia Lanjut. Jakarta: Pustaka Obor Populer; 2020.
5. Ostapchuk M. Community-Acquired Asfiksia in Infant and Children. , 70. 899-908. Am Fam Physician. 2020;70:899-908.
6. Machmudah. Pengaruh Persalinan dengan Komplikasi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Baby Blues di Kota Semarang. universitas Indonesia; 2019.
7. Wiknjastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: YBP-SP; 2021.
8. Febrianti E, Veronica S, Kameliawati F, Sulistiawati Y. Hubungan Ketuban Pecah Dini, Umur Kehamilan dan Partus Lama dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. J Press Wellness Healthy Mag. 2021;3(1).
9. Ashari. Asuhan Kebidanan Pathologi. Yogyakarta: Sewon Bantul; 2021.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta; 2019.
11. Saifuddin AB. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2018.
12. Sujiyatini. Asuhan Patologi Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Nuha Medika; 2021.
13. Sholihah N, Hidayat, Suwoto. Hubungan Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Sleman. STIKES Aisyiyah Yogyakarta; 2020.
14. Gerungan JC, Syuul A, Fredrika NI. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

- 
- Asfiksia Neonatorum di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *J Ilm Bidan*. 2019;2(1):66–72.
15. Herianto, Sori MS, Rasmaliah. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Asphyxia Neonatorum di Rumah Sakit Umum St Elisabeth Medan. *J Press Wellness Healthy Mag*. 2020;1(1).
  16. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2019.
  17. Zahara, Wagiy, Nurullita. Hubungan Lama Persalinan Kala II Primigravida dengan Apgar Skor Bayi Menit Pertama di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2019.
  18. Sholihah N, Hidayat, Suwoto. Hubungan Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Sleman. STIKES Aisyiyah Yogyakarta; 2020.